

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan industri yang terus berlanjut berdampak pada meningkatnya tingkat persaingan antarperusahaan. Dalam menghadapi kondisi persaingan yang semakin ketat, setiap perusahaan dituntut untuk merumuskan strategi yang efektif guna menghasilkan produk berkualitas yang mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen, sehingga dapat mempertahankan loyalitas pelanggan dan mencegah terjadinya perpindahan merek. Upaya pemenuhan permintaan tersebut mengharuskan perusahaan untuk menjamin ketersediaan produk dalam jumlah dan kualitas yang sesuai, yang pada akhirnya menuntut stabilitas proses produksi mulai dari pengadaan bahan baku hingga produk akhir.

Salah satu faktor penting dalam menjaga kelancaran proses produksi adalah pengelolaan persediaan bahan baku. Persediaan bahan baku perlu dikendalikan secara tepat agar tidak terjadi kelebihan maupun kekurangan bahan baku. Kekurangan bahan baku berpotensi mengganggu jadwal produksi, sedangkan kelebihan bahan baku dapat meningkatkan biaya penyimpanan dan pemeliharaan. Dengan adanya sistem pengendalian persediaan yang baik, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas produksi melalui pengurangan waktu tunggu serta penghindaran biaya yang tidak diperlukan.

Industri kopi bubuk di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat seiring dengan meningkatnya permintaan pasar terhadap produk kopi. Salah satu bentuk inovasi yang berkembang dalam industri ini adalah pencampuran biji kopi dengan bahan tambahan seperti jagung, yang bertujuan untuk menekan biaya produksi sekaligus menciptakan cita rasa khas yang diminati konsumen. Namun demikian, dalam proses produksi kopi bubuk dengan komposisi bahan baku biji kopi dan jagung, sering dijumpai kendala terkait ketersediaan biji kopi sebagai bahan baku utama.

UD. Arasco Coffee merupakan industri rumahan yang bergerak di bidang produksi kopi bubuk dan berlokasi di Desa Blang Cot Tunong, Kecamatan Jeumpa,

Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Perusahaan ini memiliki lima orang tenaga kerja, yang terdiri dari empat orang pada bagian produksi dan satu orang pada bagian pendistribusian yang sekaligus merangkap sebagai pemilik usaha. Dalam satu bulan, UD. Arasco Coffee mampu memproduksi hingga 6.000 kg kopi bubuk dengan berbagai varian produk, antara lain kopi tubruk, kopi B, kopi A, kopi IL, dan kopi kemasan 100 gram, dengan harga jual yang bervariasi. Produk yang dihasilkan didistribusikan ke wilayah sekitar, yaitu Kuta Blang, Nibong, Matangkuli, Dewantara, dan Lhoksukon.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa pengadaan bahan baku di UD. Arasco Coffee dilakukan dengan melakukan pemesanan setiap tujuh hari sekali kepada pemasok yang berasal dari Takengon dan Bireuen dengan waktu tunggu (*lead time*) selama tiga hari. Perusahaan melakukan pemesanan biji kopi untuk varian kopi tubruk dalam jumlah yang tetap, yaitu sebesar 250 kg untuk setiap kali pemesanan, sehingga dalam satu bulan dilakukan empat kali pemesanan dengan total 1.000 kg seperti data yang tertera pada Lampiran I. Kebijakan pemesanan dengan jumlah yang tetap tersebut pada beberapa kondisi mengakibatkan terjadinya penumpukan persediaan, namun pada kondisi lain justru menyebabkan kekurangan bahan baku.

Permasalahan utama yang dihadapi perusahaan adalah belum terkontrolnya persediaan bahan baku akibat fluktuasi permintaan, khususnya pada varian kopi tubruk. Rata-rata permintaan kopi tubruk berkisar antara 2.500–3.000 kg per bulan, sementara rata-rata jumlah produksi berada pada kisaran 2.000–2.400 kg per bulan dengan komposisi bahan baku kopi dan jagung sebesar 1:1. Ketika permintaan melebihi persediaan yang tersedia, perusahaan berisiko mengalami kekurangan stok (*stock out*) yang dapat mengganggu kelancaran proses produksi dan menyebabkan ketidakmampuan dalam memenuhi permintaan konsumen. Selain itu, kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan melakukan pemesanan ulang bahan baku dari pemasok di Bireuen dengan harga yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan biaya pemesanan. Sebaliknya, apabila jumlah persediaan melebihi tingkat permintaan, maka akan terjadi kelebihan stok (*over stock*) yang berpotensi meningkatkan biaya

penyimpanan serta risiko penyusutan dan kerusakan bahan baku akibat penyimpanan dalam jangka waktu yang lama.

Ketidakpastian permintaan ini mengharuskan perusahaan untuk memiliki sistem manajemen persediaan yang efektif untuk mengoptimalkan persediaan bahan baku. Perusahaan saat ini tidak memiliki sistem kontrol bahan baku yang sistematis untuk memastikan jumlah pesanan optimal, tingkat persediaan minimum dan maksimum, serta waktu pemesanan ulang bahan baku, yang seringkali mengakibatkan kekurangan dan kelebihan bahan baku.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengendalian persediaan bahan baku yang optimal dengan judul **“Pengendalian Persediaan Bahan Baku Menggunakan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada UD. Arasco Coffee”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hasil pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ)?
2. Apakah dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) efektif untuk meminimumkan biaya pengadaan bahan baku dengan jumlah persediaan yang optimal?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diperoleh, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui hasil pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ).
2. Mengetahui apakah dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) efektif untuk meminimumkan biaya pengadaan bahan baku dengan jumlah persediaan yang optimal.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan laporan ini adalah sebagai berikut:

a. **Bagi Peneliti**

Mendapatkan pengalaman dan wawasan tentang lingkungan kerja dan menerapkan teori yang didapat di perkuliahan serta menambah pengetahuan tentang metode *Economic Order Quantity* (EOQ) yang dapat bermanfaat dalam menghadapi permasalahan di dunia kerja setelah menyelesaikan studi.

b. **Bagi Pembaca**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber informasi dan wawasan baru yang bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

c. **Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam penetapan kebijakan atau pengambilan keputusan terkait pengendalian persediaan bahan baku. Dan sebagai saran terhadap perusahaan dalam upaya peningkatan efektifitas dan efisiensi kerja perusahaan.

## **1.5 Batasan Masalah dan Asumsi**

### **1.5.1 Batasan Masalah**

Adapun hasil yang diperoleh tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan, maka penelitian diberi batasan sebagai berikut:

1. Bahan yang diteliti hanya bahan baku utama yaitu biji kopi.
2. Bahan yang diteliti hanya biji kopi yang digunakan pada varian kopi tubruk.
3. Penelitian ini menggunakan data kebutuhan bahan baku Maret 2024 sampai Februari 2025.
4. Penelitian hanya dilakukan pada sistem persediaan bahan baku perusahaan.

### **1.5.2 Asumsi**

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data yang diambil dianggap relevan dengan keadaan sebenarnya dalam perusahaan.
2. Para pekerja bekerja dengan normal dan tidak terpengaruh pada saat pengambilan data.
3. Semua kegiatan produksi tidak mengalami perubahan selama penelitian berlangsung.